

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa sebagai pelaku utama dan *agent of exchange* dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa (Syam, 2005). Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan (Syam, 2005). Mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral (*moral force*) bagi bangsa Indonesia (Syam, 2005).

Mahasiswa sebagai cendekiawan mempunyai tanggung jawab yang harus senantiasa dilaksanakan (Trahison, 2007). Tanggung jawab kecendekiaan didasarkan pada tiga tolak ukur, yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Nampak jelas bahwa mahasiswa dituntut untuk senantiasa mengupayakan tegaknya kebenaran dan keadilan yang dilandaskan rasionalitas (Trahison, 2007). Di sinilah tanggung jawab mendasar mahasiswa yang direfleksikan dengan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa (Trahison, 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk merefleksikan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa harus ada wadah yang dapat menaungi dan menyalurkan aspirasinya yaitu adanya organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

sebelumnya. Organisasi pun merupakan wadah dari sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Kosasih, 2016).

Sikap individualis merupakan hal yang sering ditemui di jaman modern ini. Ketidakpedulian individu terhadap hal kecil yang butuh perhatian sering terjadi, tidak terkecuali pada mahasiswa. Sikap acuh tak acuh ketika melihat teman yang kesulitan mengeluarkan kendaraan di area parkir menjadi salah satu contohnya. Tugas perkembangan mahasiswa termasuk tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab (Syam, 2005). Cobb (2007) mengungkapkan kompetensi sosial remaja meliputi tiga hal, yaitu menilai situasi, bagaimana individu merespon situasi tersebut, kemudian bagaimana mereka membangun hubungan. Perilaku pro-sosial termasuk dalam poin kedua yaitu bagaimana individu merespon terhadap tindakan orang lain. Kompetensi sosial ini menjadi tolok ukur remaja apakah ia disukai dalam lingkungannya atau tidak. Jika individu bisa bertindak sesuai harapan lingkungannya, misalnya memberi pertolongan saat dibutuhkan, individu bisa lebih diterima dalam lingkungannya.

Mahasiswa yang termasuk dalam masa remaja akhir berada diusia 18-21 tahun (Hurlock, 2012). Pada masa ini, remaja perlu untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam bentuk perilaku pro-sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting pada remaja yakni mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang dibutuhkan untuk persiapan memasuki dunia dewasa.

Pitaloka & Ediati (2015) menyatakan bahwa seorang remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yakni menilai situasi, memberikan respon atau

tanggapan individu terhadap situasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Salah satu kompetensi sosial yang termasuk dalam perilaku pro-sosial yakni memberikan respon individu terhadap situasi. Seorang remaja akan lebih diterima oleh lingkungannya, apabila perilakunya sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, seperti memberikan pertolongan pada orang yang sedang membutuhkan pertolongan (Pitaloka & Ediati, 2015). Maka dari itu, diharapkan seluruh mahasiswa terutama yang berada dalam tahap remaja akhir dapat berperilaku pro-sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa aktivis melakukan perilaku pro-sosial karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Ediati (2015) menyatakan bahwa kegiatan sosial yang diadakan oleh BEM Psikologi UNDIP seperti donor darah, sekolah binaan, psikologi masuk desa, dan dialog sosial. Meskipun pemberitahuan kegiatan sosial sudah disebar ke laman berita online, akun media sosial BEM hingga papan pengumuman, namun mahasiswa yang terlibat sangat sedikit dibawah 10%.

Puspita (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis UKM mengabaikan tanggung jawab sosial dan bersikap tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badaruddin & Sutoyo (2021) menunjukkan bahwa rendahnya perilaku pro-sosial pada pengurus PMII UNNES Tahun 2020 yang mana belum mengimplementasikan nilai-nilai organisasi termasuk perilaku pro-sosial di luar

organisasi sendiri karena pengurus PMII UNNES melakukan kegiatan organisasi dengan adanya keterpaksaan, tujuan tertentu, ataupun sekadar ikut-ikutan.

Penelitian terkait topik prososial di Indonesia selama ini sebagian besar berfokus pada instansi atau kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muharram (2018), terdapat variabel yang memengaruhi perilaku prososial, antara lain religious altruism, religious enrichment, dan empati. Penelitian lain terkait perilaku prososial juga dilakukan oleh Wang dan Graddy (2008) yang berbagai hal yang melatarbelakangi adalah kepercayaan sosial, bridging network, keterlibatan masyarakat, dan frekuensi volunteering.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pro-sosial yang mencakup karakteristik situasi, karakteristik penolong yaitu faktor kepribadian, suasana hati, rasabersalah, dan rasa empati (Sears dkk, 2001). Selain itu, mahasiswa hendaknya memahami nilai dan norma budaya dalam bermasyarakat dan dituntut memiliki tanggungjawab dalam membantu, berbagi, dan memberikan kepada orang lain saat kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan wawancara awal kepada tiga mahasiswa yang aktif di organisasi dalam kampus. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Februari 2023. Informan pertama berinisial F, informan merupakan salah satu anggota BEM di salah satu perguruan tinggi swasta di Kudus. Menurut F selama ikut BEM belum pernah melakukan kegiatan yang sifatnya membantu masyarakat ataupun kegiatan kerelawanan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi di masyarakat. F mengatakan kegiatan yang dilaksanakan kebanyakan bersifat pemikiran saja seperti diskusi dan seminar. F juga mengatakan belum ada

inisiasi dalam dirinya untuk membuat kegiatan yang bersifat menolong atau kesukarelawanan.

Informan kedua adalah L yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023. L merupakan mahasiswa yang sudah dua kali menjadi mahasiswa organisasi di salah satu kampus swasta di Kudus. Selama dua periode tersebut L mengikuti kegiatan yang dilaksanakan organisasi sifatnya mengarah ke diskusi. L juga mengatakan dirinya sampai sekarang belum pernah terlibat dalam kegiatan kerelawanan maupun yang sifatnya terjun secara langsung dalam membantu masyarakat.

Informan ketiga adalah Z yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2023. Informan Z merupakan salah satu anggota BEM fakultas di salah satu perguruan tinggi di Kudus. Z mengatakan mengikuti organisasi karena dorongan teman saja sehingga Z jarang terlibat dalam kegiatan BEM. Z mengungkapkan dirinya jarang melakukan tindakan yang bersifat membantu sesama. Z kebanyakan hanya memikirkan tugas di perkuliahannya saja sehingga mengabaikan kegiatan lainnya. Z juga mengatakan kurang mengetahui kegiatan yang bersifat kerelawanan dan membantu orang lain.

Perilaku pro-sosial adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (William dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006). Maka dapat dikatakan, menolong merupakan tanggung jawab sosial, yaitu setiap individu dinilai dapat berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Membantu orang lain merupakan salah satu norma sosial bagi individu yang hidup dalam masyarakat (Baron & Byrne, 2005).

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Baron & Bryne (2005), perilaku pro-sosial adalah suatu perilaku menolong yang dapat menguntungkan orang yang ditolong dan penolong tidak mendapatkan keuntungan, bahkan dapat berisiko bagi orang yang menolong. Asih & Pratiwi (2010), perilaku pro-sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan penolong dalam menolong orang lain tanpa mepedulikan motif-motif penolong. Carlo & Randall (2002), perilaku pro-sosial adalah suatu tindakan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Individu yang berperilaku pro-sosial, memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan serta memberikan manfaat pada orang lain.

Perilaku pro-sosial sangat penting ditingkatkan pada mahasiswa karena mahasiswa dapat memberikan pergerakan dalam bentuk aksi kemanusiaan dan kepedulian sosial. Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu kelompok sosial yang mewadahi mahasiswa dalam berperilaku pro-sosial di lingkungan sekitarnya (Badaruddin & Sutoyo, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dan Puspitadewi (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku pro-sosial yang sangat signifikan antara mahasiswa yang aktif di organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan, dimana mahasiswa yang aktif memiliki perilaku pro-sosial yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak aktif diorganisasi kemahasiswaan kampus.

Hilangnya perilaku pro-sosial tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, akan tetapi di lingkungan mahasiswa pun terdapat perilaku pro-sosial yang rendah.

Mahasiswa sendiri sebenarnya memiliki perilaku pro-sosial yang baik kepada sesama, terlebih tanpa memandang agama, suku, ras, golongan, budaya. Menurut Nurhalizah(2019) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah strata tertinggi dalam dunia pendidikan, dimana mahasiswa seharusnya memiliki perilaku pro-sosial yang tinggi karena mahasiswa memiliki intelektual tinggi dibandingkan masyarakat, baik itu dalam berperilaku maupun dalam pengetahuan.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa adalah cermin pengetahuan dan pemahaman yang telah diberikan dan memberikan contoh bagi masyarakat (Asih & Margareth, 2010). Berdasarkan hasil penelitian oleh Wahyuning dan Permatasari (2020), mahasiswa yang ikut dalam kegiatan bakti sosial yaitu sebesar 12% dari 468.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna dkk(2019), menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan cenderung tinggi dalam kategori perilaku pro-sosial sebanyak 99 atau 52,4% dari 189 mahasiswa. Sisanya memiliki perilaku pro-sosial yang cenderung rendah. yaitu sebanyak 90 atau 47,6% dari 189 responden. Hal senada diungkapkan oleh Azizah Safira Zai (2021), bahwa 43% aktivis IMM berperilaku pro-sosial rendah dengan tiga aspek yakni emotional, public yang menunjukkan rendahnya perilaku pro-sosial pada Mahasiswa aktivis IMM dapat mengakibatkan kurangnya responsif dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Triantasya dkk (2021), menunjukkan bahwa 17% dari 27 mahasiswa berada pada kategori perilaku pro-sosial tinggi, sebanyak 66% dari 107 mahasiswa berada pada kategori perilaku

pro-sosial sedang, dan sebanyak 17% dari 27 mahasiswa berada pada kategori perilaku pro-sosial rendah.

Menurunnya perilaku pro-sosial mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan ruginya, sehingga orang tersebut enggan melakukan tindakan pro-sosial. Menurut Noya dkk (2019), telah mengungkapkan bahwa berjalannya waktu, perilaku pro-sosial menjadi rendah. Bila mahasiswa tidak terbiasa dengan perilaku pro-sosial, kemungkinan di masa depan mahasiswa akan memiliki sifat individual dan tidak ingin membantu individu lainnya.

Tujuan perilaku pro-sosial tersebut, dapat membuktikan saling bergantung di antara masyarakat dan adanya kesadaran dari dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tidak ada individu yang dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak usia anak-anak hingga dewasa, perilaku pro-sosial memiliki kemampuan *perspective taking*, dimana mampu mengenali diri sendiri dan mampu memastikan respon ketika melihat seseorang dalam kesulitan, oleh karenanya ketika melakukan perilaku tersebut, maka menolong dapat mengurangi beban orang yang sedang membutuhkan pertolongan (Desmita, 2014).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang fenomena **“Perilaku Pro-sosial Mahasiswa yang Ikut Organisasi Mahasiswa”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek perilaku pro-sosial pada mahasiswa organisasi.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, terkait perilaku pro-sosial pada mahasiswa organisasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi informan**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku pro-sosial pada mahasiswa organisasi.

#### **b. Bagi organisasi**

Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk membuat kegiatan pro-sosial dalam organisasi.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang psikologi sosial untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini.